

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 412-417
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14616736)
Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14616736>

Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an

Junaedi Hasyim¹, Mardan¹, Muh. Yusuf¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email: muhammadyusuf@uin-alauddin.ac.id, mardan@uin-alauddin.ac.id,
Junaedihasyimlaw@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja yang dinashkan dalam kalimat "amal as shalihah". Etos kerja salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur "sistem mata pencaharian hidup". Sistem mata pencaharian hidup berarti ekonomi. Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Dalam Islam ciri etos kerja mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, mencukupi kebutuhan keluarga dan belas kasih kepada tetangga. Sebagaimana Rasulullah Saw., menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketaqwaan. Oleh karena itu bagi seorang muslim hidup adalah untuk bekerja. Allah Swt dalam firman-Nya ingatkan bahwa Allah Swt tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

Kata Kunci : Etos Kerja, Al-Qur'an

Abstract

The Qur'an is an Islamic teaching in which there are teachings to do good deeds and work which are stated in the sentence "amal as shalihah". Work ethic is one of the elements among the seven elements of universal culture, namely the element of "livelihood system". Livelihood system means economy. Work is an activity carried out by humans in achieving welfare in life and if they are lazy then they will fail to get it. Success and failure are the results of their own hard work. In Islam, the characteristics of work ethic are seeking worldly wealth in a halal way, not begging, meeting family needs and compassion for neighbors. As the Prophet Muhammad SAW, made work an actualization of faith and piety. Therefore, for a Muslim, life is to work. Allah SWT in his word remember that Allah SWT will not change the fate of humans before humans change what is in themselves.

Keywords: Work Ethic, Al-Qur'an

Article Info

Received date: 20 December 2024

Revised date: 01 January 2024

Accepted date: 08 January 2024

PENDAHULUAN

Berbicara tentang masalah etos kerja berarti berbicara tentang masalah salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur "sistem mata pencaharian hidup". Berbicara tentang sistem mata pencaharian hidup berarti berbicara tentang ekonomi.¹ Berbicara tentang ekonomi berarti berbicara tentang harta sebagai kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Harta akan diperoleh melalui kerja dan usaha maksimal dari manusia. Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut "watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan".²

Etos, atau etos kerja, merupakan karakteristik dan sikap khas yang mendasari motivasi serta tindakan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Dalam hal ini, Al-Qur'an berperan sebagai

¹ Murtadha Muthahari, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, Penerjemah Irman Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003), h. 1

² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 4-5

pedoman hidup yang kaya akan makna dan penuh dengan kisah-kisah inspiratif yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi para pembacanya. Setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung kebijaksanaan yang dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat tekad dan semangat kerja, mendorong pembentukan etos kerja yang positif dan bermakna.³ Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai sumber motivasi bagi seseorang untuk memberontak melawan kemiskinan dan keterbatasan hidup. Al-Qur'an menawarkan petunjuk yang mendorong manusia agar tidak menyerah pada keadaan, melainkan bangkit dan berjuang mengubah nasibnya. Dengan menjadikannya sumber ilham, individu dapat mengembangkan semangat untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan turut serta membangun peradaban yang lebih sejahtera dan adil.⁴

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat.⁵ Namun, bekerja tanpa di landasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat. Inilah yang biasa disebut dengan istilah “etos kerja” Manusia merupakan makhluk jasmaniah dan rohaniyah yang memiliki sejumlah kebutuhan sandang, pangan, papan, udara dan sebagainya.⁶

Manusia bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmaniahnya, namun motivasi di balik usaha tersebut tidak selalu bersifat material semata. Selain untuk mencukupi kebutuhan fisik, kerja sering kali didorong oleh tujuan-tujuan yang lebih dalam, seperti mencari kepuasan batin, kontribusi sosial, atau pencapaian makna hidup.⁷ Dengan bekerja, manusia tidak hanya bertahan hidup, tetapi juga berkembang, meraih cita-cita, dan mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an QS. At-Taubah:105 yang berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁸

METODE

Metodelogi penelitian yang peneliti pakai dengan metode kualitatif. Metodelogi kualitatif merupakan metode yang memungkinkan peneliti melihat pengalaman secara detail, dengan menggunakan metode tertentu seperti observasi, analisis isi, metode virtual dan biografi.⁹ Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah dari sudut pandang peneliti dan memahami makna dan interpretasi yang digunakan dalam tindakan peristiwa atau objek.

Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang digunakan oleh penulis. Penelitian kepustakaan dapat didefinisikan sebagai penelitian yang berfokus pada penelitian dan diskusi bahan pustaka, seperti buku, kitab, dan jurnal, yang berkaitan dengan subjek penelitian, atau penelitian yang menggunakan buku sebagai sumber informasi. Terlepas dari fakta bahwa penelitian ini bersifat deskriptif, tujuan penulis adalah untuk menunjukkan dan menjelaskan ide-ide Al-Mawardi. Selain melakukan metode kepustakaan dapat memakai sumber primer dan sumber sekunder, penelitian skripsi, penelitian kualitatif yang dikembangkan menurut metode ilmiah.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Etos Kerja

³ Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.147

⁴ Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.116

⁵ Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992), h.14

⁶ Muwafik Saleh, *Bekerja dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), h. 17- 18

⁷ Thohir luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 25

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 546.

⁹ Tuty Mutiah, “Metode Penelitian Komunikasi (Kualitatif),” *Bina Sarana 1*, no. 1 (2021): ,h. 15.

¹⁰ Eka Nam Sihombing, dan Cynthia Hadita, *Penelitian Hukum*, (Malang: Intrans Publishing, 2022), h.48.

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yaitu etos dan kerja. Secara etimologi kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*”. Ketika terserab dalam bahasa Indonesia kata ini ditulis menjadi etos. Etos pada dasarnya mempunyai banyak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir. Sedangkan kerja adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu. di dalam melakukan kegiatan sesuatu sudah barang tentu melibatkan fisik dan mental. Kerja adalah suatu aktivitas yang bernilai dan tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, mental dan sosial dan ini merupakan sebuah tatanan nilai.¹¹ Tatanan nilai ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam berkerja sehingga antara individu yang satu dengan individu lain, masyarakat yang satu dengan masyarakat lain sudah barang tentu berbeda dan tidak sama.¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila dua kata tersebut digabungkan yaitu “*etos*” dan “*kerja*” maka etos kerja mengandung arti bahwa Sifat, watak dasar dan pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah norma dan nilai yang dianut dan diyakini oleh suatu masyarakat yang dianggap itu adalah yang terbaik bagi mereka. Watak dan sifat tersebut terjelma dalam segala perilaku hidup dalam melakukan segala aktivitas kegiatan kerja mereka. Oleh karena itu wajarlah antara setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara etos kerjanya berbeda, hal ini disebabkan berbedanya fisik, mental, tujuan yang ingin diperoleh dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Adapun teori etos kerja disebutkan beberapa tokoh antara lain *Rutsh S. Benedits* yang dimaksudkan dengan etos olehnya adalah sifat dan watak dasar yang merupakan penjelmaan dari suatu kebudayaan.¹³

Sehingga antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda dari segi wataknya. *Max Weber* berdasarkan atas data yang berasal dari Jerman, memperlihatkan bagaimana semangat untuk pencapaian kemajuan lebih menonjol dikalangan orang Protestan dari pada orang Katolik. Fakta ini membawanya kepada kajian tentang peranan agama dalam kemajuan ekonomi. Akar dari pencapaian ekonomi Eropa, kata *Weber* adalah seperangkat nilai dan sikap yang terkandung dalam etika Protestan (khususnya aliran *Calvinisme*), yaitu kerja keras, hemat, jujur, rasionalisme dan sederhana. Keseluruhan nilai dan sikap ini disebut *asceticism*. *Arthur Lewis* yang memandang etos kerja itu ialah sikap, pengalaman hidup, jujur, menabung, berani mengambil resiko, dan berpikir lebih rasional. *Everett Hagen* memandang etos kerja adalah rasional, percaya diri, tanggung jawab, kreatif.¹⁴

B. Etos Kerja dalam Islam

Manusia adalah makhluk pekerja. dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah “*etos kerja*”. *Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi* memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.¹⁵ Dengan demikian maka jelaslah bahwa etika kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam. *Musa Asy'ari*, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.¹⁶

Etos kerja berkaitan erat dengan nilai-nilai kejiwaan seseorang dan menjadi cerminan dari motivasi serta tekad yang dimilikinya. Bagi seorang muslim, etos kerja seharusnya diisi dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang mendorong mereka untuk menghasilkan pekerjaan terbaik. Dengan

¹¹ Ahmad Sahli, “Pengaruh Shalat Dluha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo Semarang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam)”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), h.34

¹² Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 52

¹³ Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h. 50

¹⁴ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 52

¹⁵ Jansen H. Sinamo, *Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008), h. 26

¹⁶ Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.81.

demikian, nilai-nilai Islam yang mereka yakini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Etos juga mencerminkan sikap harapan (*raja*) yang menuntun seseorang untuk terus berusaha dan optimis. Dalam pandangan hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah sebuah bentuk ibadah, pengabdian, dan ungkapan rasa syukur kepada Allah. Melalui bekerja, mereka memenuhi panggilan Ilahi untuk mengelola bumi dan mencapai kebaikan. Kesadaran bahwa bumi ini diciptakan sebagai medan ujian mendorong mereka untuk memiliki etos kerja yang kuat, bertujuan menjadi yang terbaik di mata Allah dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi.¹⁷ Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Kahfi ayat 7 yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya”.¹⁸

C. Karakteristik Etos Kerja

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt yang akan memuliakan dirinya, Al-qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah “*tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal*”. Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan.¹⁹

Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati. diantaranya yaitu: Bertanggung Jawab, Berorientasi ke Masa Depan, Ikhlas, Jujur, Menghargai Waktu, *Al-Itqan* (kemantapan atau sungguh-sungguh), *Al-Ihsan* (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi), *Al-Mujahadah* (kerja keras dan optimal), *Mujahadah* adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya.²⁰

D. Pandangan al-qur'an Terhadap Etos Kerja

Dalam Al-qur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, akan tetapi sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Al-qur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang etos kerja antara lain sebagai berikut:

1. Surah Ar-Ra'du Ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahannya:

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²¹

Ayat tersebut mengandung beberapa makna penting. Pertama, ayat ini berbicara tentang perubahan sosial secara kolektif, bukan hanya perubahan individu. Ini menekankan bahwa transformasi yang terjadi dalam suatu masyarakat bergantung pada usaha bersama seluruh komunitas. Kedua, penggunaan kata “qaum” menunjukkan bahwa hukum perubahan sosial ini bersifat universal dan tidak terbatas pada kaum muslimin atau kelompok tertentu saja. Hukum ini berlaku untuk semua masyarakat tanpa memandang suku, ras, atau agama, di mana pun mereka berada. Ketiga, ayat ini menunjukkan adanya dua pelaku perubahan, yaitu Allah sebagai pelaku pertama dan manusia sebagai pelaku kedua. Hal ini menegaskan

¹⁷ Rizqi A. Rosyadi, *Etos Langit Panduan Meramu Hidup Berkah Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h.38

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 746.

¹⁹ Muhammad Irham, “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Substansia*, Vol. 14, No. 1, (2012), h.12.

²⁰ Taufik Abdullah, *Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.3.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 781.

bahwa Allah mengintervensi dalam perubahan suatu kaum, tetapi perubahan tersebut harus didahului oleh upaya yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Keempat, perubahan yang dikehendaki Allah terkait kondisi suatu masyarakat akan terjadi setelah masyarakat tersebut melakukan perubahan internal, yaitu perubahan yang menyangkut aspek batin dan kesadaran kolektif mereka. Allah menginformasikan bahwa perubahan nasib suatu kaum tidak akan terjadi kecuali mereka mengambil langkah untuk memperbarui diri mereka sendiri, baik secara individual maupun kolektif.²²

2. Surah At-Taubah Ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.”²³

Menurut Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah memiliki kaitan dengan Surat al-Isra' ayat 84 yang berbunyi, “Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi Tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan.” Hubungan ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan yang telah diberikan kepada mereka. Manusia diharapkan untuk mengerahkan tenaga dan kemampuan dalam pekerjaan yang sesuai, sehingga tidak perlu memaksakan diri mengerjakan sesuatu di luar keahlian atau kapasitasnya. Hal ini bertujuan agar hidup tidak dihabiskan dengan sia-sia dan pekerjaan yang dilakukan dapat membawa manfaat yang optimal. Dengan demikian, Hamka menekankan pentingnya bekerja dengan giat dan menghindari sikap malas, serta menghabiskan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat. Mutu pekerjaan yang dilakukan harus selalu ditingkatkan, dan dalam setiap usaha, manusia dianjurkan untuk senantiasa memohon petunjuk dan bimbingan dari Allah agar senantiasa berada di jalan yang benar.²⁴

3. Surah Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahannya:

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.”²⁵

Menurut al-Maraghi, Allah adalah Tuhan yang menundukkan dan memudahkan bumi bagi manusia, menjadikannya stabil dan kokoh tanpa guncangan. Ini dicapai dengan penciptaan gunung-gunung yang menjaga keseimbangan bumi. Selain itu, Allah menciptakan mata air yang menyediakan air untuk manusia, binatang ternak, tumbuhan, dan buah-buahan. Tidak hanya itu, Dia juga membuat jalan-jalan di bumi, sehingga manusia dapat bepergian ke berbagai tempat dan menjelajah ke segala penjuru untuk mencari nafkah dan berdagang. Manusia diperintahkan untuk memanfaatkan bumi ini dan menyebar untuk mencari penghidupan, menikmati rezeki yang Allah berikan sebagai anugerah-Nya. Al-Maraghi menekankan bahwa berusaha mencari rezeki dan menjalankan aktivitas ekonomi tidak seharusnya mengurangi ketakwaan kepada Allah. Justru, manusia didorong untuk tetap bertakwa dalam setiap langkah mencari penghidupan, menyadari bahwa segala sesuatu yang mereka terima adalah bentuk karunia dari-Nya.²⁶

SIMPULAN

Al-qur'an merupakan sumber ajaran Islam didalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja keras. Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan keluarga,

²² Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz 13, Cet ke II (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), h. 143

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 781.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 107-108

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 781.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 231.

dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun masyarakat). Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja. Dia harus mengisi hidup dengan kerja yang baik "*amal shalih*". Karena Rasulullah Saw menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh dan merupakan ibadah. maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya. Kedua, benar dalam aspek pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Kemasyarakatan*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Ahmad Musthofa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Juz 13, Cet ke II (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994).
- Ahmad Sahli, "Pengaruh Shalat Dluha Terhadap Etos Kerja Pegawai IAIN Walisongo Semarang (Tinjauan Bimbingan dan Konseling Islam)", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2004).
- Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).
- Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1992).
- Jansen H. Sinamo, *Etos Kerja Profesional*, (Jakarta: PT. Malta Printindo, 2008).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Muhammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substansia*, Vol. 14, No. 1, (2012).
- Murtadha Muthahari, *Memahami Keunikan Al-Qur'an*, *Penerjemah Irman Abdurrahman*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2003).
- Muwafik Saleh, *Bekerja dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Rizqi A. Rosyadi, *Etos Langit Panduan Meramu Hidup Berkah Bahagia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009).
- Taufik Abdullah, *Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Thohir luth, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002).
- Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).